

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECUKUPAN MODAL PADA BANK UMUM

Diana Isma Azizah¹, Taswan²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank
e-mail: taswandisini@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of non-performing loans, loan-deposit ratio, return on assets, size of the adequacy of capital. This research conducted by using secondary data. Population in this study was conducted with less using secondary data. Population in this research is the company commercial bank listed on the stock exchange Indonesia from 2010-2014. This sampel retrieval metho by using purposive sampling. There are 16 commercial banks company studied. This tudy uses multiple methods of analysis regression.

Studies show that non-performing loan and no significant negative effect on capital adequacy, loan-deposit ratio and significant negative effect on capital adequacy, return on assets and a significant positive effect on capital adequacy, size and significant positive effect on capital adequacy. Adjusted R square value is 0,419 this means that 41,9% dependent variable can be explained by the independent variable, while the remaining 58,1 % is explained by the variable-orher variables outside the research model.

Kata Kunci: *Algoritma A, algoritma B, kompleksitas*

1. PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Oleh karena itu keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan persyarat bagi suatu perekonomian yang sehat.

Di Indonesia, sebagaimana diatur dalam undang-undang, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, disebut dengan fungsi intermediasi.

Intermediasi dapat berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak tersebut, yaitu penyimpan dana dan peminjam dana memiliki kepercayaan terhadap bank (Warjiyo 2004). Mulai tahun 1997 masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap lembaga perbankan setelah adanya krisis finansial yang mengakibatkan banyak lembaga perbankan di Indonesia mengalami likuidasi, sehingga Bank Indonesia berupaya mengeluarkan kebijakan yang mengatur dan mengawasi lembaga perbankan di Indonesia. Menurut De Bondt dan Prast (2000) dalam Margaretha Farah (2011); ketentuan kecukupan modal bank dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan deposan, ketentuan kecukupan modal juga dapat meningkatkan modal bank sehingga menciptakan persaingan yang sehat dalam pasar keuangan global. Bank harus mengatur *Likuiditas* asetnya dalam rangka mencukupi cadangan kewajibannya (*reserve requirement*) tanpa mengakibatkan biaya yang mahal.

Whalendan Thomson (1988) dalam Farah Margaretha (2011); berpendapat bahwa *capital adequacy* atau kecukupan modal merupakan komponen penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Ketentuan kecukupan modal harus menetapkan modal bank yang cukup besar sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank, menutup resiko yang terjadi dan memberikan insentif bagi pemilik untuk menjaga kepentingannya dalam bank. Setelah bank melakukan kegiatan operasional, maka diberlakukan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau sering disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Menurut Standard Bank for International Settlements, masing-masing negara dapat melakukan penyesuaian dalam menetapkan prinsip-prinsip perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan menyesuaikan dengan kondisi ekonomi masing - masing negara. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI No.26/20/Kep/DIR dan SE BI No.26/2/BPPP masing-masing tanggal 29 Mei 1993 dalam Farah Margaretha (2011), telah ditetapkan kewajiban penyediaan modal minimum (*CAR*). Ketentuan tersebut mengatur bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar 8%. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* tersebut pada dasarnya suatu ukuran modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik. Bank -bank umum di Indonesia wajib menjaga *Capital Adequacy Rasio (CAR)* sebesar 8% untuk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Bank yang memiliki *CAR* dibawah 8% atau dibawah ketentuan Bank Indonesia yang berlaku, maka pemilik pengendali diharuskan untuk menambah modal atau kehilangan hak pengendaliannya atas bank dengan kata lain bank memiliki potensi untuk dilikuidasi (Warjiyo,2004 dalam Farah Margaretha, 2011).

Krisis moneter yang dimulai pada pertengahan 1997, dimana nilai tukar mata uang rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, menyebabkan sebagian besar perusahaan tidak mampu membayar pinjaman kepada bank. Disamping itu perbankan juga menghadapi risiko tidak mampu membayar kewajibannya yang sebagian besar dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan dana masyarakat. Besarnya cadangan kredit dan kerugian sebagai akibat selisih nilai tukar mengakibatkan menurunnya modal perbankan sehingga sebagian besar bank tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya terhadap kecukupan modal. Penelitian Brinkmann dan Horvit (1995) dalam Farah Margaretha (2011); berpendapat bahwa tingginya modal yang dimiliki bank efektif melindungi depositor (sistem asuransi simpanan) terhadap kegagalan bank. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecukupan modal suatu Bank (*CAR*) diantaranya *Profitabilitas*, kualitas *asset*, ukuran perusahaan dan *Likuiditas*.

PROFITABILITAS adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank memperoleh laba atau keuntungan dengan modal yang dimilikinya. Untuk rasio *PROFITABILITAS* ini yang digunakan adalah *ROA* karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat *PROFITABILITAS* dengan pendekatan *ROA* bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income (Kasmir, 2010) dalam Feby Loviana Nazaf (2014). *ROA* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan *asset* yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *ROA*, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Muljono (1995) dalam Feby Loviana Nazaf (2014) penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya.

Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total *asset* perusahaan. Menurut Astuti dan Zuhrotun (2007) dalam Dewi Sartika (2012), perusahaan dengan total *asset* yang besar mencerminkan kemampuan perusahaan. Perusahaan yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil. Selain itu, ukuran bank yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas (Bashir, 1999 dalam Dewi Sartika, 2012).

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Hal senada juga diungkapkan Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Dewi Sartika (2012), dimana perusahaan besar yang mempunyai sumberdaya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Dengan demikian, perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil.

Kasmir (2010) dalam Feby Loviana Nazaf (2014) mengartikan bahwa *Likuiditas* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar.

Terdapat beberapa peneliti melakukan penelitian tentang kecukupan modal (*CAR*) seperti yang dilakukan oleh Farah Margaretha (2011) tentang Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan *Likuiditas* Bank terhadap *Capital Adequacy Ratio* Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Andreani caroline barus (2011) analisis *PROFITABILITAS* dan *Likuiditas* terhadap *capital adequacy ratio (CAR)* pada institusi perbankan terbuka di bursa efek indonesia. dan penelitian Fitrianto, Hendra. 2006. analisis pengaruh kualitas aset, *Likuiditas*, rentabilitas, dan efisiensi terhadap rasio kecukupan modal perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECUKUPAN MODAL (studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2010–2014)”

2. TELAAH PUSTAKA

CAR (Capital Adequacy Rasio)

Kecukupan modal merupakan aspek yang mengukur apakah modal yang dimiliki oleh suatu bank telah memadai untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Menurut Dian (2011) dalam Feby Loviana Nazaf (2014) kecukupan modal merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktivas sebagai akibat kerugian yang diderita bank dan digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain pihak bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Tingkat kecukupan modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan

oleh penguasa monete ryang biasanya merupakan wewenang bank sentral. Tingkat atau jumlah modal bank yang memadai diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di era deregulasi saat ini. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalanyang sehat. Tingkat kecukupan modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *capital adequacy ratio (CAR)*. *CAR* adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalanyang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. *CAR* menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan Wulan (2011) dalam Feby Loviana Nazaf (2014).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal minimum yang harus ada pada setiap bank sebagai pengembangan usaha dan penampung risiko kerugian usaha bank, rasio ini merupakan pembagian dari modal (*primary capital dan secondary capital*) dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva *administrative* (aktiva yang bersifat *administrative*).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

NPL (Non Performing Loan)

Menurut Siamat (2001) kredit bermasalah atau sering juga disebut Non Performing Loan (*NPL*) yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai *NPL* (diatas 5%), maka bank tersebut dikatakan tidak sehat. Peningkatan *NPL* akan mencerminkan resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila semakin tinggi *NPL* maka tunggakan bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga dan *CAR* akan turun pula.

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}}$$

LDR (Loan to Deposit Ratio)

Kasmir (2010) dalam Feby Loviana Nazaf (2014) mengartikan bahwa *Likuiditas* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar.

Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Dalam penelitian ini, rasio *Likuiditas* yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *LDR* dipilih karena berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Muljono (1995) dalam Feby Loviana Nazaf (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *LDR* menunjukkan semakin riskan kondisi *Likuiditas* bank, sebaliknya semakin rendah *LDR* menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Jadi memang rasio *LDR* yang paling tepat digunakan untuk mengukur *Likuiditas* suatu perbankan. *LDR* merupakan rasio untuk mengukur tingkat penggunaan dana yang diterima masyarakat dalam bentuk kredit.

Loan to Deposit Ratio (LDR), merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *LDR* diukur dengan membandingkan *total loans* dengan *total deposit* dan *equity*. *Likuiditas* dapat diukur dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total loans}}{\text{Total deposit} + \text{equity}} \times 100\%$$

ROA (Return On Assets)

PROFITABILITAS adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank memperoleh laba atau keuntungan dengan modal yang dimilikinya. Untuk rasio profitabilitas ini yang digunakan adalah *ROA* karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat *PROFITABILITAS* dengan pendekatan *ROA* bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income (Kasmir, 2010 dalam Feby Loviana Nazaf, 2014).

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan *PROFITABILITAS* yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis rasio *PROFITABILITAS* bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank bank (Fitri 2011 dalam Feby Loviana Nazaf, 2014).

ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan *asset* yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *ROA*, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Setiap kali bank mengalami kerugian, modal bank menjadi berkurang nilainya dan sebaliknya jika bank meraih untung maka modalnya akan terus bertambah.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva (Asset)}} \times 100\%$$

SIZE

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *SIZE*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total *asset* perusahaan yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total *asset* yang dimiliki perusahaan. *Asset* menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan *asset* yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan (Weston dan Brigham, 1994, dalam Dewi Sartika, 2012).

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total *asset*. Hal ini dikarenakan besarnya total *asset* masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga didapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total *asset* perlu di Ln kan. Penggunaan total aktiva sebagai alat ukuran perusahaan didasarkan pada penelitian Hasan dan Bashir (2003), Nugraheni dan Hapsoro (2007), dan Arini (2009) dalam Dewi Sartika, 2012. Variabel ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan rumus

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \text{LnTotalAktiva}$$

Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *NPL* terhadap *CAR*

Menurut Siamat (2001) kredit bermasalah atau sering juga disebut Non Performing Loan (*NPL*) yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai *NPL* (diatas 5%),. Peningkatan *NPL* akan mencerminkan resiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Kecukupan modal merupakan aspek yang mengukur apakah modal yang dimiliki oleh suatu bank telah memadai untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Menurut Dian (2011) dalam Feby Loviana Nazaf (2014) kecukupan modal merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank dan digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain pihak bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Apabila semakin tinggi *NPL* maka tunggakan bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga dan *CAR* akan turun pula. Oleh karena itu dapat diambil hipotesis ke satu penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1: \text{semakin tinggi NPL, maka akan semakin rendah kecukupan modal (CAR)}$$

2. Pengaruh *LDR* terhadap *CAR*

Kecukupan modal merupakan aspek yang mengukur apakah modal yang dimiliki oleh suatu bank telah memadai untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Menurut Dian (2011) dalam Feby Loviana Nazaf

(2014) kecukupan modal merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank dan digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain pihak bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Semakin tinggi *LDR* menunjukkan semakin beresiko kondisi *Likuiditas* bank, sebaliknya semakin rendah *LDR* menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi *LDR* maka *CAR* semakin menurun sehingga kondisi *Likuiditas* terancam. Apabila pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka nilai *LDR* bank tersebut akan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin tinggi penempatan *asset* beresiko atau *ATMR*. Dengan demikian semakin tinggi *LDR* semakin rendah *CAR*. Oleh karena itu dapat diambil hipotesis ke dua penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_2 : *semakin tinggi LDR, maka akan semakin rendah kecukupan modal (CAR)*

3. Pengaruh *ROA* terhadap *CAR*

PROFITABILITAS adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank memperoleh laba atau keuntungan dengan modal yang dimilikinya. Untuk rasio rofitabilitas ini yang digunakan adalah *ROA* karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat *PROFITABILITAS* dengan pendekatan *ROA* bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* (Kasmir, 2010 dalam Feby Loviana Nazaf, 2014).

Kecukupan modal merupakan aspek yang mengukur apakah modal yang dimiliki oleh suatu bank telah memadai untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Menurut Dian (2011) dalam Feby Loviana Nazaf (2014) kecukupan modal merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank dan digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain pihak bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aktiva. Semakin besar *ROA* (return on *asset*) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Disamping itu sesuai *theory packing order* bahwa keuntungan bank akan diutamakan untuk menambah modal bank, karena itu semakin tinggi *ROA* semakin tinggi *CAR*. Dan sesuai dengan *theory packing order* bahwa keuntungan bank akan diutamakan untuk

H_3 = *semakin tinggi ROA, maka akan semakin tinggi kecukupan modal (CAR)*

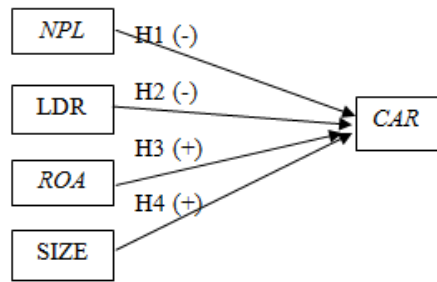
4. Pengaruh *SIZE* terhadap *CAR*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: *total aktiva*, *log SIZE*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada *total asset* perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya *total asset* yang dimiliki perusahaan. *Asset* menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan *asset* yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan (Weston dan Brigham, 1994, dalam Dewi Sartika, 2012). Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis keempat penelitian ini sebagai berikut :

H_4 : *semakin tinggi ROA, maka akan semakin tinggi kecukupan modal (CAR)*

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis yang telah dikemukakan di atas, maka dapat digambarkan Kerangka Pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini yaitu Perusahaan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2014 ada 30 perusahaan bank. Ada beberapa criteria dalam pengambilan sampel, dan hanya 16 perusahaan bank yang memenuhi kriteria.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel ini adalah perusahaan bank umum yang terdaftar dalam BEI periode 2010-2014, perusahaan bank umum yang telah memiliki dan melaporkan laporan keuangan secara lengkap, dan perusahaan bank yang memiliki ROA yang menguntungkan

Tabel 1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Formula pengukuran
<i>NPL</i>	<i>NPL</i> merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank.	Kredit yang bermasalah $NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}}$
<i>LDR</i>	<i>Liquiditas</i> merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.	$LDR = \frac{\text{Total loans}}{\text{Total deposit + equity}} \times 100\%$
<i>ROA</i>	<i>ROA</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva / <i>assets</i> yang dimilikinya.	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
<i>SIZE</i>	Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar (<i>large firm</i>), perusahaan menengah (<i>medium firm</i>), dan perusahaan kecil (<i>small firm</i>). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari besarnya total <i>asset</i> yang dimiliki perusahaan.	$SIZE = \text{LN Total Assets}$
<i>CAR</i>	Tingkat kecukupan modal, yang diukur dengan skala rasio capital adequacy rasio (<i>CAR</i>). <i>CAR</i> merupakan perbandingan antara modal bank yaitu dengan aktiva tertimbang	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$

Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian Asumsi Klasik

Uji normalitas.

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid atau untuk jumlah sampel kecil. (Imam Ghozali, 2011). Di dalam penelitian ini di dalam uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang

diolah menggunakan SPSS. Kriteria pengujian adalah mempunyai nilai signifikansi diatas 0,05, sehingga data yang ada terdistribusi normal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat data yang ekstrim.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel indepen saling berkolerasi, maka variabel - variabel ini tidak ortogonal. (Imam Ghozali, 2011). Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. (Imam Ghozali, 2011) Di dalam penelitian ini di dalam mendeteksi multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance dan lawannya selanjutnya dapat dilihat dengan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolenge yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individual kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Di dalam penelitian ini dalam menguji autokorelasi dengan menggunakan Uji runs test, dimana hasil penelitian dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi apabila nilai asymsig $> 0,05$ dan sebaliknya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Henomoskedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Dan dalam penelitian ini untuk menentukan heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan menggunakan uji glejser.

Model Penelitian dan Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data setiap variabel-variabel penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. Data yang dilihat adalah jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. (Denies Priatinah, Prabandaru Adhe Kusuma, 2012)

2. Analisa Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap dalam pengambilan sampel yang berulang. (Imam Ghozali, 2011)

Dalam persamaan garis regresi, yang bertindak sebagai variabel dependen adalah *CAR*, sedangkan variabel independen diwakili oleh *NPL*, *DPR*, *SIZE*. Alat analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh dari gabungan variabel-variabel *NPL*, *DPR*, *SIZE*. Persamaan regresi berganda tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 NPL + \beta_3 SIZE + e$$

Dimana:

$$Y = CAR$$

$$X_1 = ROA$$

$$X_2 = NPL$$

$$X_3 = SIZE$$

$$\alpha = \text{Koefisien konstanta}$$

$$\beta_{1,2,3} = \text{Koefisien regresi}$$

$$e = \text{Variabel gangguan/error}$$

Pengujian Model Penelitian

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinansi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2013).

b. Uji Statistik F

Uji F atau uji model digunakan untuk menentukan presisi model, dikatakan signifikan apabila penelitian ini memiliki presisi yang baik antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. dan sebaliknya.

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0: \beta_1 = \dots = \beta_4$, regresi tidak berarti.

H_a : Tidak semua $\beta_i = 0$, regresi berarti.

Hasil pengujian akan menghasilkan dua kesimpulan, yaitu:

- Apabila nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak, sehingga variabel independen memiliki tingkat keberartian terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti H_0 diterima, sehingga variabel independen tidak memiliki tingkat keberartian terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen/bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013). Pengujian statistik t ini menggunakan tingkat derajat kepercayaan sebesar 5% (0,05). Seluruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara individu jika nilai signifikannya lebih kecil dari tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian. Pengaruh yang signifikan juga ditunjukan jika t hitung pada masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan.

HASIL ANALISIS

Uji Normalitas

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas diatas dapat diketahui nilai *kolmogroff-smirnov Z* adalah sebesar 0,938 dengan tingkat signifikansi 0,342 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Pengujian Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.79029613
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.938
Asymp. Sig. (2-tailed)		.342

Uji Multikolonieritas

Tabel 3 Hasil pengujian Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	14.083	2.641		5.332	.000		
NPL	-.336	.229	-.136	-1.464	.147	.850	1.177
LDR	-7.826	2.180	-.326	-3.590	.001	.894	1.118
ROA	2.138	.535	.354	3.997	.000	.940	1.064
SIZE	.299	.073	.365	4.068	.000	.916	1.092

a. Dependent Variable: CAR

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolonieritas karena $tolerance < 0,10$ dan nilai $VIF > 10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

**Tabel 4 Hasil Pengujian Autokorelasi
Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.18472
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	42
Z	.225
Asymp. Sig. (2-tailed)	.822

a. Median

Hasil pengujian runs test menunjukkan jika nilai Z dan asim sig. (2-tiled) $0,822 > 0,05$. Hal ini menunjukkan jika tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
Model		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	2.341	1.732		1.351	.181			
	NPL	-.079	.151	-.062	-.528	.599	.850	1.177	
	LDR	-2.856	1.429	-.230	-1.998	.049	.894	1.118	
	ROA	.340	.351	.109	.971	.335	.940	1.064	
	SIZE	.078	.048	.185	1.627	.108	.916	1.092	

a. Dependent Variable: abs_res

Hasil uji glejser menunjukkan jika nilai sig setiap variabel bebas lebih $> 0,05$, ini menunjukkan jika tidak terjadi gejala heterokedastisitas, dalam artian bahwa varian semua variabel ini menunjukkan variabel *NPL*, *LDR*, *ROA* dan *SIZE* dapat digunakan untuk memprediksi *CAR*.

Uji Kelayakan Model

Uji Determinasi (R²)

Tabel 6 Hasil Uji Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.670 ^a	.448	.419	2.86374	.448	15.232	4	75	.000

a. Predictors: (Constant), SIZE, LDR, ROA, NPL

b. Dependent Variable: CAR

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai adjusted R- Square adalah sebesar 0,419. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen *NPL*, *LDR*, *ROA* dan *SIZE* mampu menjelaskan variabel dependen (*CAR*) sebesar 41,9% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji Statistik F

Tabel 7 Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	499.665	4	124.916	15.232	.000 ^a
Residual	615.074	75	8.201		
Total	1114.739	79			

a. Predictors: (Constant), SIZE, LDR, ROA, NPL

b. Dependent Variable: CAR

Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki presisi model signifikan yang baik antara variable *NPL*, *LDR*, *ROA* dan *SIZE* terhadap *CAR*.

Uji Analisis Linier Berganda

Tabel 8 Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	14.083	2.641				5.332
NPL	-.336	.229	-.136	-1.464	.147	.850	1.177
LDR	-7.826	2.180	-.326	-3.590	.001	.894	1.118
ROA	2.138	.535	.354	3.997	.000	.940	1.064
SIZE	.299	.073	.365	4.068	.000	.916	1.092

a. Dependent Variable: CAR

Dari table diatas regresi linier berganda yang dilihat pada kolom unstandardized coefisient B merupakan hasil dari analisis regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$CAR = 14,083 - 0,336NPL - 7,826LDR + 2,138ROA + 0,299SIZE + e$$

Uji Hipotesis
Uji Statistik T

Tabel 9 Hasil Uji Statistik T

		Coefficients ^a						
		Unstandardized		Standardized	Collinearity			
		Coefficients		Coefficient	Statistics			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	14.083	2.641		5.332	.000		
	NPL	-.336	.229	-.136	-1.464	.147	.850	1.177
	LDR	-7.826	2.180	-.326	-3.590	.001	.894	1.118
	ROA	2.138	.535	.354	3.997	.000	.940	1.064
	SIZE	.299	.073	.365	4.068	.000	.916	1.092

a. Dependent Variable: CAR

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa :

- *NPL* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *CAR*
- *LDR* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *CAR*.
- *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *CAR*.

SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *CAR*

HIPOTESIS

1. *NPL* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *CAR*.

Hipotesis ini berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat nilai signifikan sebesar $0,147 > 0,05$. Artinya bahwa hipotesis I ditolak, ini bermakna bahwa *NPL* tidak berpengaruh signifikan terhadap *CAR*, sementara pengaruh tersebut adalah negatif dengan koefisien sebesar $-0,136$. Berdasarkan uji ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *NPL*, maka *CAR* semakin menurun.

2. *LDR* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *CAR*.

Hipotesis ini berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya bahwa hipotesis 2 diterima, ini bermakna bahwa *LDR* berpengaruh signifikan terhadap *CAR*, sementara pengaruh tersebut adalah negatif dengan koefisien sebesar $-0,326$. Berdasarkan uji ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *LDR*, maka *CAR* semakin menurun.

3. *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *CAR*.

Hipotesis ini berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat nilai signifikan sebesar $0,000 > 0,05$. Artinya bahwa hipotesis 3 diterima, ini bermakna bahwa *ROA* berpengaruh signifikan terhadap *CAR*, sementara pengaruh tersebut adalah positif dengan koefisien sebesar $0,354$. Berdasarkan uji ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *ROA*, maka *CAR* semakin meningkat.

4. *SIZE* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *CAR*.

Hipotesis ini berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat nilai signifikan sebesar $0,000 > 0,05$. Artinya bahwa hipotesis 4 diterima, ini bermakna bahwa *SIZE* berpengaruh signifikan terhadap *CAR*, sementara pengaruh tersebut adalah positif dengan koefisien sebesar $0,365$. Berdasarkan uji ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *SIZE*, maka *CAR* semakin meningkat.

Pembahasan

1. Pengaruh *NPL* terhadap *CAR*

Hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa *NPL* berpengaruh negative terhadap *CAR*. Semakin tinggi *NPL* maka *CAR* akan semakin menurun. Peningkatan *NPL* menunjukkan asset produktif kredit semakin rendah kualitasnya. Dengan kata lain *NPL* tinggi menunjukkan bobot risiko aktiva tertimbang menurut risiko juga tinggi. Konsekuensinya peningkatan *ATMR* juga menurunkan rasio kecukupan modal. Oleh karena itu *NPL* berpengaruh negative terhadap *CAR*. Namun demikian hasil tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis

ditolak. Kemungkinan yang terjadi adalah peningkatan *NPL* relative kecil atau sebaliknya ada peningkatan modal bank dari laba bank yang lebih besar dari pada peningkatan *NPL*.

2. Pengaruh *LDR* terhadap *CAR*.

Hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa *LDR* berpengaruh negative terhadap *CAR*. Semakin tinggi *LDR* maka *CAR* akan semakin menurun. Semakin tinggi *LDR* menunjukkan kerisakan kondisi *Likuiditas* bank, sebaliknya semakin rendah *LDR* menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi *LDR* maka *CAR* semakin menurun sehingga kondisi *Likuiditas* terancam.

3. Pengaruh *ROA* terhadap *CAR*.

Hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa *ROA* berpengaruh positif terhadap *CAR*. Semakin tinggi *ROA* maka *CAR* akan semakin meningkat. Besarnya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas bank akan mempengaruhi permodalan suatu bank. Keuntungan bank akan diutamakan untuk menambah modal bank, karena itu semakin tinggi *ROA* semakin tinggi *CAR*.

4. Pengaruh *SIZE* terhadap *CAR*.

Hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa *SIZE* berpengaruh positif terhadap *CAR*. Semakin tinggi *SIZE* maka *CAR* akan semakin meningkat. Semakin besar suatu bank maka semakin besar pula total asset yang dimiliki oleh bank, maka hal ini akan menambah minat public untuk berinvestasi berupa saham, dan hal itu dapat menurunkan resiko bank, sebaliknya kecukupan modal semakin meningkat, oleh karena itu semakin tinggi *SIZE* maka semakin tinggi *CAR*.

5. PENUTUP

1 Kesimpulan

- NPL* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *CAR*. Semakin tinggi *NPL*, maka *CAR* semakin menurun.
- LDR* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *CAR*. Semakin tinggi *LDR* maka *CAR* semakin menurun.
- ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *CAR*. Semakin tinggi *ROA* maka *CAR* semakin meningkat.
- SIZE* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *CAR*. Semakin tinggi *SIZE* maka *CAR* semakin meningkat.

2 Implikasi

Implikasi Manajerial

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi penelitian yang akan datang baik implikasi praktis maupun implikasi teoritis :

a. Bagi Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi calon investor sebagai informasi tambahan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dana pada perusahaan Perbankan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan Perbankan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaannya dan kredit dalam rangka meningkatkan *CAR*. Dasar kebijakannya adalah dengan melihat pengaruh variabel independen yang berpengaruh terhadap *CAR*.

c. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Keuangan dan Perbankan serta sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

tabel.

3 Keterbatasan

- Dalam penelitian ini terbatas pada periode Tahun penelitian yaitu 2010-2014.
- Dalam penelitian ini terbatas pada sampel yang diteliti dimana data yang digunakan relatif masih kurang.

4 Rekomendasi Penelitian yang akan Datang

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperbanyak

.DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anjani, Dewa Ayu. Purnawati, Ni Ketut.2012. "*Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Likuiditas Dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal*". Bali: Universitas Udayana.
- [2] Barus, Andreani. 2011. "*Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Institusi Perbankan Terbuka di Bursa Efek Indonesia*". Medan: STIE Mikroskil.
- [3] Donaldson, Gordon.(1961). "*Corporate Debt Capacity: A Study of Corporate Debt Policy and the Determination of Corporate Debt Capacity*". Boston: Division of Research, Harvard School of Business Administration.
- [4] Ervina.2012. "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Farmasi dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011*". Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- [5] Fitianto, Hendra. Mawardi, Wisnu.2006. "*Analisis Mempengaruhi Kualitas Aset, likuiditas, Rentabilitas, Dan efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan modal Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*". Semarang: Universitas Diponegoro.
- [6] Fitriani, Mena.2011. "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia*". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- [7] Hadinugroho, Listijowati. Yudha, Haris Sakti. "*Analisis Fakotor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Indonesia*". Surabaya: Institut Perbanas.
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127092-6601-pengaruh%20tingkat-literatur.pdf>.
<http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4552/bab%202.pdf?sequence=10>.
https://eprints.uns.ac.id/17087/Bab_2.pdf
- [8] Kasmir, S.E.M.M, 2010. "*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*". Jakarta: raja Graffindo Pers.
- [9] Margaretha, Farah. Setyaningrum, Diana. 2011. "*Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio BankBank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*". Bekasi: Universitas Trisakti.
- [10] Mekonnen, Yonas.2015. "*Determinants Of Capital Adequacy Of Ethiopiacommercial Banks*". Ethiopia: European Scientific Journal.
- [11] Mili, Medhi. Sahut, Jean-Michel.2014 "*Determinants of the Capital Adequacy Ratio of a Foreign Bank's Subsidiaries: The Role of the Interbank Market and Regulation of Multinational Banks*". Paris: IPAG Business School.
- [12] Myers, Nicholas S. Majluf, 2001. "*Corporate Financing and Investment Decision when Firms have information that Investors do not have*". NBER Working Paper No. W1396".
- [13] Nazaf, Feby Loviana.2014 "*Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)*". Padang: Universitas Negeri Padang.
- [14] Nurcahyaningtyas, Ayu Oktaviana.2015. "*Pengaruh ROA, BOPO, LDR dan NPL Terhadap Permodalan(CAR) BPR (Studi Kasus BPR di Kabupaten Kediri)*". Malang: Universitas Brawijaya.
- [15] Sakinah, Fitria.2012. "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode Maret 2009-Desember 2011*". Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [16] Sartika, Dewi.2012. "*Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas Terdaftar Return On Asets(ROA)(Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2006-1020)*". Makasar: Universitas Hasanudin.
- [17] Sugiyono.2007. "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung*". ALFABETA.
- [18] Taswan.2010. "*Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik & Aplikasi)*". Semarang: UPP STIM YKPN.